



---

**Gambaran Karakteristik Pasien HIV/AIDS Di RSUD Kota Kendari Periode 2021-2022**

**Rachmawati. A<sup>1</sup>, Shola Shobrina Sukarya<sup>2</sup>, Andi Sugiarti Akbar<sup>3</sup>, Nur Insan<sup>4</sup>, Devi Savitri Effendy<sup>5</sup>, Ramadhan Tosepu<sup>6</sup>, Sri Susanty<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>**Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo**

<sup>5</sup>**Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo**

<sup>6</sup>**Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo**

<sup>7</sup>**Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo**

***Correspondensi Author***

Rachmawati. A

Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Email: rachmawatiarufa@gmail.com

---

**Abstrak**

*Acquired Immune Deficiency Syndrome* merupakan sekumpulan gejala akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh secara bertahap yang disebabkan oleh infeksi Human Immunodeficiency Virus. Kelompok utama penularan HIV/AIDS antara lain pengguna napza dan jarum suntik, Wanita Pekerja Seks secara langsung atau tidak langsung; klien/pasangan seksual, dan klien/pasangan gay, transgender dan laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan karakteristik pasien HIV/AIDS yang berkunjung di *Poli Voluntary Counseling and Testing* RSUD Kota Kendari periode 2021-2022. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien HIV/AIDS yang berkunjung ke klinik VCT RSUD Kota Kendari periode Januari 2021 sampai Desember 2022. Kriteria sampel yang diambil adalah penderita HIV/AIDS dengan rekam medis yang lengkap. Didapatkan 280 data rekam medis penderita HIV/AIDS di RSUD Kota Kendari. Berdasarkan jenis kelamin paling tinggi pada laki-laki (84,64%), kelompok umur 25 – 35 tahun (40,71%), riwayat pendidikan terakhir SMA (61,43%), pekerjaan sebagai karyawan swasta (28,57%), terbanyak berasal dari luar daerah Kendari. Berdasarkan transmisi penularan paling tinggi pada Lelaki Sex Lelaki (68,93%). Berdasarkan tingkatan stadium klinis paling tinggi berada pada stadium 2 (36,43%). Penularan tertinggi yaitu pada faktor risiko Lelaki Sex Lelaki yang banyak ditemukan pada pasien dengan usia 25 – 35 tahun (43%), pendidikan SMA (62%), pekerjaan sebagai karyawan swasta (39%), dan pada tingkatan stadium klinis pada stadium 2 (36,43%). Peneliti menyarankan untuk pemberian konseling dan penguatan intervensi perilaku pada kelompok beresiko yaitu kelompok LSL.

***Keywords:***

HIV/AIDS, Karakteristik, LSL

### **Abstract**

*Acquired Immune Deficiency Syndrome is a collection of symptoms due to a gradual decline in the immune system caused by infection with the Human Immunodeficiency Virus. The main groups of HIV/AIDS transmission include drug and needle users, female sex workers directly or indirectly; sexual clients/partners, gays, transgenders, and male clients/partners who have sex with men. The purpose of this study was to describe the characteristics of HIV/AIDS patients visiting Poli Voluntary Counseling and Testing of RSUD Kendari in 2021-2022. This research is an observational descriptive study. The sample in this study were HIV/AIDS patients who visited the VCT clinic at RSUD Kendari from January 2021 to December 2022. The criteria for the samples taken were HIV/AIDS sufferers with complete medical records. Obtained 280 medical record data of people with HIV/AIDS at RSUD Kendari. Based on gender, it was highest in males (84.64%), age group 25-35 years (40.71%), history of last high school education (61.43%), work as a private employee (28.57%), most of them come from outside the Kendari area. Based on transmission, the highest transmission was in Male Sex (68.93%). Based on the highest clinical stage level, it was at stage 2 (36.43%). The highest transmission was in the risk factor for Male Sex. Males were found mostly in patients aged 25-35 years (43%), high school education (62%), occupation as private employees (39%), and at the clinical stage level at stage 2 (36.43%). Researchers suggest providing counseling and strengthening behavioral interventions to at-risk groups, namely the MSM group.*

### **Keywords:**

HIV/AIDS, Characteristic, LSL

### **Pendahuluan**

*Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan sekumpulan gejala akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh secara bertahap yang disebabkan oleh infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV). Penyakit ini menjadi salah satu penyakit menular berbahaya karena penyebaran virus yang cepat dapat menyebabkan kematian pada penderita[1]. HIV dapat ditularkan melalui hubungan seks tanpa kondom (vagina atau anal) dan seks oral dengan orang yang terinfeksi; transfusi darah yang terkontaminasi; dan berbagi jarum suntik, jarum suntik, instrumen bedah atau instrumen tajam lainnya yang terkontaminasi. Dapat juga ditularkan antara ibu dan anak selama kehamilan, persalinan dan menyusui. Kelompok utama penularan HIV/AIDS antara lain pengguna napza dan jarum suntik (Penasun), Wanita Pekerja Seks (WPS) secara langsung atau tidak langsung; klien/pasangan seksual WPS, dan klien/pasangan gay, transgender dan laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL)[2].*

HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia dengan jumlah kematian sampai saat ini sebanyak 40,1 juta

jiwa. Pada akhir tahun 2021, diperkirakan terdapat 38,4 juta orang dengan HIV yang masih hidup dimana dua pertiga (25,6 juta) tinggal di wilayah Afrika[3]. Negara Asia Tenggara dengan pengidap HIV terbanyak berikutnya adalah Thailand, Myanmar dan Vietnam[4]. Menurut data *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) pada tahun 2021, angka kasus baru HIV di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 3,6%. Namun, Indonesia tetap menjadi negara dengan jumlah orang yang hidup dengan HIV terbanyak di Asia Tenggara yaitu, 540.000 jiwa[5]. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2020, Provinsi Sulawesi Tenggara berada di urutan ke-29 dari 34 Provinsi di Indonesia dengan jumlah kumulatif kasus HIV dari 2005 sampai tahun 2020 sebanyak 1.192 orang. Sedangkan kumulatif kasus AIDS sebanyak 638 orang (Narita, 2022). Kasus terbanyak HIV di Sulawesi Tenggara berada di Kota Kendari dan Kota Bau-Bau. Berdasarkan data RSUD Kota Kendari pada tahun 2021 jumlah kasus HIV/AIDS sebanyak 136 kasus dan mengalami peningkatan menjadi 183 kasus pada tahun 2022.

**Rachmawati, A, Shola Shobrina Sukarya, Andi Sugiarti Akbar, Nur Insan, Devi Savitri Effendy, Ramadhan Tosepu, Sri Susanty, Gambaran Karakteristik Pasien HIV/AIDS Di RSUD Kota Kendari Periode 2021-2022**

Pada penelitian yang dilakukan Fitriyaningsih (2022), gambaran karakteristik pasien HIV yang sedang menjalani pengobatan dengan terapi ARV di RSUD Raden Mattaher Jambi, menunjukkan persentase terbesar pada laki-laki 63,9%, berusia 25-49 tahun 84,9%, bekerja 63,9%, riwayat pendidikan SLTA 49,4%, pasien lama 89,9%, menikah 58,2%, dan heteroseksual 59,4% pada terapi lini pertama. Selanjutnya, persentase terbesar pada laki-laki, berusia 25-49 tahun, bekerja dengan riwayat pendidikan SLTA sebesar 3,2%, pasien lama 2,6%, menikah 1,3%, dan napza 1,4% pada terapi lini kedua. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan karakteristik pasien HIV/AIDS yang berkunjung di *Poli Voluntary Counseling and Testing* (VCT) RSUD Kota Kendari periode 2021-2022.

**Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional untuk melihat gambaran karakteristik pasien HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, faktor risiko. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari rekam medik RSUD Kota Kendari. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023 di RSUD Kota Kendari. Sampel dalam penelitian ini merupakan pasien HIV/AIDS yang berkunjung ke klinik VCT RSUD Kota Kendari periode Januari 2021 sampai Desember 2022. Kriteria sampel yang diambil adalah penderita HIV/AIDS dengan rekam medis yang lengkap.

**Hasil Dan Pembahasan**

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 280 pasien HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD Kota Kendari periode Januari 2021 sampai Desember 2022. Hasil penelitian ini disajikan dalam tabel diagram berikut :

Tabel 1. Karakteristik Umum Pasien HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD Kota Kendari

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	237	84,64
Perempuan	43	15,36

Usia (tahun)		
≤18	9	3,21
19-24	85	30,36
25-35	114	40,71
36-45	48	17,14
>45	24	8,57
Pendidikan		
SD	4	1,43
SMP	27	9,64
SMA	172	61,43
D III	10	3,57
S1	63	22,5
S2	2	0,71
Bayi	2	0,71
Pekerjaan		
Honorer	22	7,86
Wiraswasta	66	23,57
PNS	23	8,21
Mahasiswa/pelajar	50	17,86
IRT	21	7,50
Nelayan	6	2,14
Buruh	4	1,43
Karyawan Swasta	80	28,57
TNI POLRI	6	2,14
Tidak bekerja (bayi)	2	0,71
Tempat Tinggal		
Kendari	102	36,43
Luar Kendari	178	63,57

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data bahwa dari 280 data rekam medis penderita HIV/AIDS di RSUD Kota Kendari jumlah penderita HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin terdapat paling tinggi pada laki-laki dengan sebesar 237 (84,64%) dibandingkan perempuan dengan jumlah sebesar 43 (15,36%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh putri Rini Saktia (2017) di Klinik VCT RSUD Sanglah Denpasar terdapat 121 penderita berjenis kelamin laki-laki dan 58 orang penderita berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian penelitian ini mendukung laporan kementerian kesehatan RI (2013) bahwa proporsi laki-laki 2 kali lebih banyak dibandingkan perempuan (Saktina, 2017). Hal ini bisa dihubungkan dengan perilaku perempuan yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Namun demikian, kasus HIV/AIDS pada perempuan tetap menjadi perhatian yang serius. Studi penelitian menunjukkan penularan HIV dari laki-laki kepada perempuan dua kali lipat dibandingkan sebaliknya. Perempuan juga lebih rentan

tertular dan lebih menderita akibat penyakit ini. Penularan HIV pada perempuan juga berlanjut pada risiko menularkan pada bayi jika mereka hamil dimana risikonya sebesar 15-40% [7]. Menurut penelitian Nandasari, laki-laki kebanyakan mobile daripada perempuan dalam hal pekerjaan, sehingga hal ini dapat memperbesar peluang risiko penularan HIV/AIDS [8]. Dalam penelitian ini juga terdapat 2 orang (0,71%) balita yang menderita HIV/AIDS. Oleh karena itu pentingnya pengetahuan masyarakat terutama ibu terkait bahaya penularan HIV/AIDS, bukan hanya pada laki-laki.

Umur dalam penelitian ini merupakan lamanya seseorang hidup dari dilahirkan sampai dinyatakan positif HIV. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa kelompok umur 25 – 35 tahun merupakan kelompok umur paling banyak menderita HIV/AIDS yaitu sebanyak 114 kasus (40,71%). Hal ini sesuai dengan penelitian Yuneti (2016) bahwa kelompok umur 25 – 34 tahun merupakan kelompok umur penyumbang terbanyak dengan penderita HIV/AIDS paling banyak yaitu sebanyak 51,4% [7]. Dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, bahwa usia tersebut adalah usia yang aktif secara seksual dan reproduktif memiliki dorongan seks yang kuat. Pada usia 26-35 tahun diasumsikan seseorang yang sudah memiliki pekerjaan dan memiliki keuangan yang stabil sehingga dapat memiliki gaya hidup yang berisiko, sedangkan usia 17-25 tahun cenderung kurang memahami adanya risiko atau penyakit HIV/AIDS sehingga hal ini dapat mempengaruhi peluangnya risiko penularan HIV/AIDS [9].

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa penderita HIV/AIDS paling banyak terjadi pada pasien dengan riwayat pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 172 orang (61,43%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya (2020) bahwa distribusi pasien penderita HIV/AIDS paling tinggi pada pendidikan SMA sebesar 45% [10]. Tingkat pendidikan selain berperan penting terhadap perilaku yang baik, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi daya serap seseorang dalam menerima dan memproses informasi mengenai kesehatan. Tidak sedikit informasi yang didapatkan dari remaja dari teman sebaya atau media adalah informasi

yang tidak benar, hal ini berpengaruh terhadap perilaku remaja [9]. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kemampuan menyerap dan menerima informasi kesehatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan proporsi penderita HIV/AIDS berdasarkan pekerjaan terdapat paling tinggi pada penderita dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 80 orang (28,57%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Uli Saktiana bahwa penderita AIDS berdasarkan pekerjaan terdapat paling tinggi pada penderita dengan pekerjaan pegawai swasta dengan proporsinya 43% [6]. Tingginya kasus HIV/AIDS bila dikaitkan dengan pekerjaan nampaknya dapat diasumsikan bahwa orang yang bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri (uang) cenderung dapat menjadi faktor pendorong untuk melakukan apa saja sesuai keinginannya dengan penghasilannya, termasuk membeli seks yang sebenarnya merupakan perilaku seks berisiko terhadap rentannya infeksi HIV[6].

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa proporsi penderita HIV/AIDS berdasarkan asal daerah banyak berasal dari luar daerah Kendari. Hal ini mungkin diakibatkan oleh keberadaan klinik VCT yang belum ada di semua rumah sakit di Sulawesi Tenggara. Disamping itu RSUD Kota Kendari merupakan salah satu dari tiga pusat rujukan rumah sakit yang aktif memberikan Pelayanan, Dukungan dan Pengobatan (PDP) pada penderita HIV/AIDS yang ada di Kota Kendari sedangkan untuk pasien yang berasal dari luar kota Kendari memilih untuk menjaga privasinya, karena masyarakat yang masih menganggap tabu mengenai penyakit HIV/AIDS. Dalam menghadapi stigma dan atau diskriminasi secara umum, ODHA melakukan dua strategi. Pertama, ODHA berusaha menutupi status HIV/AIDSnya di depan umum, oleh karena sebagian masyarakat belum memiliki pemahaman yang benar tentang HIV/AIDS. Ini dilakukan untuk menjaga agar jangan sampai dirinya, keluarga, atau bahkan keluarga besarnya mengalami stigma. Salah satu upaya untuk menjaga kerahasiaan statusnya dari lingkungan tempat tinggalnya, yaitu dengan memilih melakukan pengobatan ARV di luar kota [11].

Tabel 2. Karakteristik Klinis Pasien HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD Kota Kendari

Variable	n	%
<b>Transmisi Penularan</b>		
Lelaki Seks Lelaki (LSL)	193	68,93
Pasangan Risiko Tinggi High Risk Man	29	10,36
Wanita Pekerja Seksual (WPS)	33	11,79
Pengguna Napza dan Suntik	14	5,00
Waria	3	1,07
Perinatal	6	2,14
	2	0,71
<b>Stadium Klinis</b>		
Stadium 1	42	15,00
Stadium 2	102	36,43
Stadium 3	83	29,64
Stadium 4	53	18,93

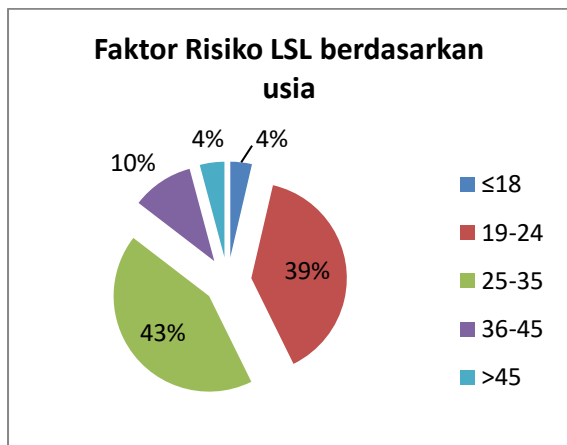
Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa proporsi penderita HIV/AIDS berdasarkan transmisi penularan terdapat paling tinggi pada LSL (Lelaki Sex Lelaki) dengan proporsi sebesar 68,93%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Adius (2019) bahwa Perilaku menjual seks kepada laki-laki pada kasus, proporsinya lebih tinggi (66,7%)[12]. LSL dikhawatirkan menjadi salah satu potensi penularan HIV link, mengingat mereka adalah laki-laki heteroseksual yang memiliki orientasi seks dengan lawan jenis dan Pria heteroseksual ini menjembatani penyebaran HIV melalui hubungan seksual. Jika ada LSL yang tertular HIV, maka LSL akan menularkan HIV di komunitasnya, LSL yang beristri akan

menularkan ke istrinya, ke perempuan lain atau PSK. Jika istrinya terinfeksi HIV, maka ada pula risiko penularan HIV kepada bayi yang dikandungnya selama dalam kandungan, persalinan, atau menyusui[12]. Selain itu perilaku LSL yang memiliki banyak pasangan sangatlah berisiko tinggi untuk terjadinya transmisi HIV dan memungkinkan untuk menaikkan angka HIV pada kelompok LSL dikarenakan LSL dengan HIV lebih sering berganti pasangan dan memiliki seks partner lebih dari satu yang tidak terinfeksi HIV dan kelompok LSL lebih sering tidak mengetahui status HIV pasangan seksualnya [13].

Penderita HIV/AIDS berdasarkan tingkatan stadium klinis terdapat paling tinggi sudah berada pada stadium 2 dengan proporsi sebesar 36,43%. Sedangkan dalam penelitian Puspasari (2015) stadium HIV paling banyak adalah stadium 4, 1, 3 dan 2 dengan jumlah pasien stadium 1 dan 3 yang hampir sama[14]. Banyak faktor yang mempengaruhi jumlah dan stadium penyakit pasien, diantaranya yaitu keterlambatan diagnosis, adanya stigma sosial dan diskriminasi yang membuat pasien menyembunyikan penyakitnya dan tidak melakukan pengobatan[15]. Selain itu semakin gencarnya program pemerintah mengenai Voluntary Counselling Test (VCT) membuat banyak kelompok berisiko melakukan screening sehingga dapat ditemukan kasus HIV dengan stadium yang masih awal, dalam penelitian ini ditemukan bahwa jumlah pasien stadium 1 sebesar 15%. Penentuan stadium klinis merupakan salah satu tata laksana pemberian ARV.

Tabel 3. Transmisi Penularan Pasien HIV/AIDS berdasarkan Usia di Klinik VCT RSUD Kota Kendari

Variabel Usia	Transmisi Penularan							Total	
	LSL	HRM	Risti	Waria	WPS	Penasun	Perinatal	n	%
≤18	7	0	0	0	0	0	2	9	3,21
19-24	75	3	2	0	5	0	0	85	30,36
25-35	82	7	16	3	6	0	0	114	40,71
36-45	20	12	8	3	3	2	0	48	17,14
>45	8	11	3	1	0	1	0	24	8,57

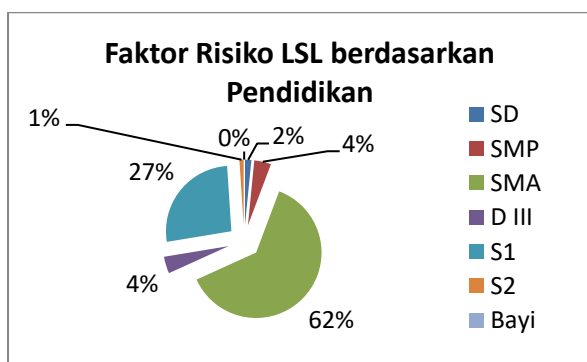


Berdasarkan tabel 3 dan grafik di atas, dapat dilihat bahwa proporsi transmisi penularan tertinggi yaitu pada faktor risiko LSL sebesar

192 dan banyak ditemukan pada pasien dengan usia 25 – 35 tahun sebesar 82 kasus (43%). Hal ini sejalan dengan penelitian Ratu Fawwaz Effendy yaitu Usia responden pada penelitian ini sebagian besar berada pada rentang usia 20–29 tahun yaitu sebanyak 66 orang (68,8%) yang merupakan usia produktif[16]. Hal ini mungkin diakibatkan oleh pola pengasuhan dan pendidikan seks dari orang tua, pengalaman kekerasan atau pelecehan seksual yang pernah dialami responden, dan religiusitas responden. Selain itu responden pada kelompok usia ini mungkin memiliki kewaspadaan yang kurang baik terhadap perilaku seksual berisiko yg menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai akibat tindakan tersebut[17].

Tabel 4. Transmisi Penularan Pasien HIV/AIDS berdasarkan Pendidikan di Klinik VCT RSUD Kota Kendari

Variabel Pendidikan	Transmisi Penularan							Total	
	LSL	HRM	Risti	Waria	WPS	Penasun	Perinatal	n	%
SD	3	1	0	0	0	0	0	4	1,43
SMP	8	5	7	2	5	1	0	28	10,00
SMA	120	22	17	4	6	2	0	171	61,07
D III	8	1	0	0	1	0	0	10	3,57
S1	51	4	5	1	2	0	0	63	22,50
S2	2	0	0	0	0	0	0	2	0,71
Bayi	0	0	0	0	0	0	2	2	0,71

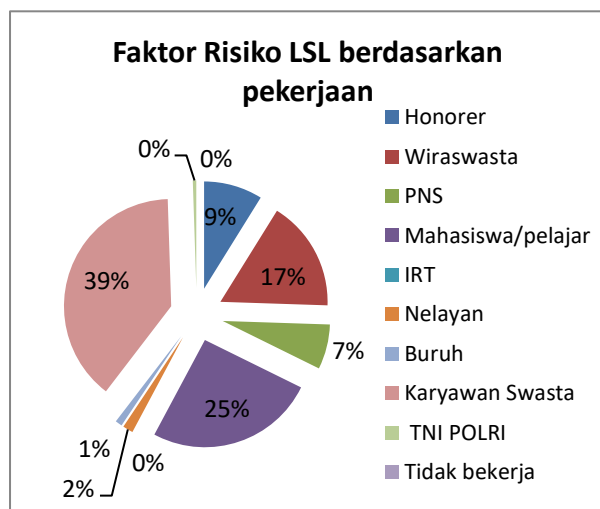


Berdasarkan tabel 4 dan grafik, dapat dilihat bahwa proporsi transmisi penularan tertinggi yaitu pada faktor risiko LSL dengan pendidikan adalah SMA sebesar 120 orang (62%). Hal ini sejalan dengan penelitian Ratu Fawwaz Effendy Seluruh responden menempuh pendidikan formal dengan pendidikan terakhir responden terbanyak pada jenjang SMA sejumlah 62 orang (64,6%)[16].

Tabel 5. Transmisi Penularan Pasien HIV/AIDS berdasarkan Pekerjaan di Klinik VCT RSUD Kota Kendari

Variabel Pekerjaan	Transmisi Penularan							Total	
	LSL	HRM	Risti	Waria	WPS	Penasun	Perinatal	n	%
Honorer	17	0	1	1	3	0	0	22	7,86
Wiraswasta	32	14	9	6	3	2	0	66	23,57
PNS	13	7	3	0	0	0	0	23	8,21
Mahasiswa/pelajar	49	0	1	0	0	0	0	50	17,86
IRT	0	0	14	0	6	1	0	21	7,50
Nelayan	3	2	1	0	0	0	0	6	2,14

Buruh	2	2	0	0	0	0	0	4	1,43
Karyawan Swasta	75	3	0	0	2	0	0	80	28,57
TNI POLRI	1	5	0	0	0	0	0	6	2,14
Tidak bekerja	0	0	0	0	0	0	2	2	0,71



### Simpulan dan Saran

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 280 penderita HIV/AIDS dengan proporsi laki-laki sebesar 84,64% dan perempuan sebesar 15,36%. Sebagian besar sampel pada penelitian ini berada pada rentang usia 25 – 35 tahun (40,71%), karyawan swasta (28,57%), pendidikan SMA (61,43%). Adapun jenis faktor risiko yang paling sering ditemukan yaitu pada faktor risiko kelompok Lelaki Seks

### Daftar Rujukan

- [1] Y. Anggina, Y. Lestari, and Z. Zairil, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penanggulangan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2018," *J. Kesehat. Andalas*, vol. 8, no. 2, p. 385, 2019, doi: 10.25077/jka.v8i2.1016.
- [2] A. J. Andi Juhaefah, "Gambaran Karakteristik Pasien HIV/AIDS Yang Mendapat Antiretroviral Therapy (Art)," *J. Med. Karya Ilm. Kesehat.*, vol. 5, no. 1, 2020, doi: 10.35728/jmkik.v5i1.114.
- [3] WHO, "Global HIV Programme," *World Health Organization*. p. HIV data and statistics, 2020. [Online]. Available: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/hiv-aids/data-on-the-size-of-the-hiv-aids-epidemic%0Ahttps://>
- [4] A. Ahdiat, "Indonesia Punya Pengidap

Berdasarkan tabel 5 dan grafik dapat dilihat bahwa proporsi transmisi penularan tertinggi yaitu pada faktor risiko LSL dengan pekerjaan adalah karyawan swasta sebesar 75 orang (39%). Hal ini sejalan dengan penelitian Ratu Fawwaz Effendy bahwa Responden mayoritas bekerja sebagai pedagang/wiraswasta sebanyak 46 orang (47,9%)[16]. Dalam penelitian Marisa Anggraini, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) yang terinfeksi HIV di Bandar Lampung Tahun 2019, menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan karyawan swasta sebanyak 19 orang (51,4%)[18].

Lelaki (LSL) sebesar 68,93% dan pada tingkatan stadium klinis banyak terdapat pada stadium 2 sebesar 36,43%. Melihat hasil kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan untuk pemberian konseling dan penguatan intervensi perilaku pada kelompok beresiko yaitu kelompok LSL.

- [5] HIV Terbanyak di Asia Tenggara," *Databoks*, p. 2024, 2022, [Online]. Available:<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/22/indonesia-punya-pengidap-hiv-terbanyak-di-asia-tenggara>
- [5] United Nations Programme on HIV/aids. UNAIDS, "UNAIDS data 2021," pp. 4–38, 2021.
- [6] P. U. Saktina and B. K. Satriyasa, "ISSN : 2303-1395 Karakteristik penderita aids dan infeksi oportunistik di rumah sakit umum pusat sanglah Denpasar periode juli 2013 sampai juni 2014 abstrak Acquired immune Defficiency Syndrome ( AIDS ) adalah sekumpulan gejala atau penyakit yang disebabkan," vol. 6, no. 3, pp. 1–6, 2017.
- [7] Y. O. Nyoko, M. K. Hara, and U. P. Abselian, "Karakteristik penderita HIV/AIDS di Sumba Timur tahun 2010-

- 2016,” *J. Kesehat. Prim.*, vol. 1, no. 1, pp. 4–15, 2016, [Online]. Available: <http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/jkp/article/view/263/205>
- [8] L. Y. Nandasari, Fufa & Hendrati, “Identifikasi Perilaku seksual dan kejadian hiv (Human Immunodeficiency Virus) Pada Sopir Angkuta Umum Di Kabupate Siduarjo,” *Jural Berk. Epidemiol.*, vol. 3, no. 1, pp. 377–386, 2015.
- [9] M. A. Mulyadi, S. Masria, and A. Saefulloh, “Karakteristik Pasien Penderita HIV/AIDS di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat Tahun 2019,” *Proiding Kedokt.*, vol. 7, no. 1, pp. 279–283, 2019, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.29313/kedokteran.v7i1.26602>
- [10] N. Marshalita, “Gambaran Karakteristik Pasien Hiv/Aids Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Periode Oktober 2017 – Oktober 2018,” *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, vol. 8, no. 1, pp. 8–17, 2020. doi: 10.53366/jimki.v8i1.31.
- [11] Makmur, “Lugas Jurnal Komunikasi ISSN 2580-8338 Volume I, Nomor 02, Desember 2017,” *Komunikasi*, vol. I, no. 02, pp. 142–149, 2017.
- [12] A. Kusnan *et al.*, “Risk factors for HIV incidence in MSM (male sex man) communities in province of Southeast Sulawesi,” *Enferm. Clin.*, vol. 30, no. January 2023, pp. 80–83, 2020, doi: 10.1016/j.enfcli.2019.07.037.
- [13] N. Ismayanti and Y. Suryamah, “Kajian Naratif: Faktor Risiko Kejadian HIV/AIDS Pada Kelompok LSL,” *J. Sehat Masada*, vol. 16, no. 1, pp. 108–117, 2022, doi: 10.38037/jsm.v16i1.271.
- [14] D. Puspasari, R. Wisaksana, and R. Ruslami, “Gambaran Efek Samping dan Kepatuhan Terapi Antiretroviral pada Pasien HIV di Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung Tahun 2015 in HIV Patients at Dr. Hasan Sadikin Hospital in 2015,” *Jsk*, vol. 3, no. 4, pp. 175–181, 2018.
- [15] M. Saki, S. M. K. Kermanshahi, E. Mohammadi, and M. Mohraz, “Perception of patients with HIV/AIDS from stigma and discrimination,” *Iran. Red Crescent Med. J.*, vol. 17, no. 6, 2015, doi: 10.5812/ircmj.23638v2.
- [16] R. F. Efendi, F. Firdawati, H. Hasmiwati, H. Hardisman, H. Yetti, and A. Abdiana, “Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang HIV/AIDS dengan Kejadian HIV pada LSL,” *J. Ilmu Kesehat. Indones.*, vol. 3, no. 3, pp. 225–232, 2023, doi: 10.25077/jikesi.v3i3.861.
- [17] T. Chemnasiri *et al.*, “Risk Behaviors Among Young Men Who Have Sex With Men in Bangkok: A Qualitative Study to Understand and Contextualize High HIV Incidence,” *J. Homosex.*, vol. 66, no. 4, pp. 533–548, 2019, doi: 10.1080/00918369.2017.1422941.
- [18] M. Anggraini, F. Esfandiari, and M. R. Arahman, “Hubungan kepatuhan minum obat antiretroviral pasca 6-12 bulan dengan kadar CD4 pada lelaki seks lelaki (lsl) yang terinfeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) di bandar Lampung tahun 2019,” *J. Med. Malahayati*, vol. 4, no. 13–29, pp. 791–792, 2020.